



Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut
P-ISSN: 2461-0836; E-ISSN: 2580-538X

PENGELOLAAN KESAN POLISI PEREMPUAN BERHIJAB

Fhuzy Nurul Fatmala¹, Zikri Fachrul Nurhadi², Hanny Latifah³

^{1,2}Universitas Garut, Fakultas Ilmu Komunikasi

e-mail: fhuzynurulfatmala@gmail.com¹, zikri_fn@uniga.ac.id², hannylatifah@uniga.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya perkembangan hijab yang semakin berkembang dan merambat ke berbagai aspek mulai dari hiburan sehingga aparat negara salah satunya yaitu Polisi Perempuan, hal ini disebabkan karena kewajiban seorang muslim perempuan yang harus menutup auratnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana seorang Polisi Perempuan Berhijab di Polres Garut mengelola kesan di panggung depan, tengah dan belakang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan metode Deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun informan yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu sebanyak lima informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kesan Polisi Perempuan Berhijab di kehidupan *front stage* merujuk bahwa penampilan dan sikap polisi perempuan berhijab diatur oleh Kapolri, serta *middle stage* Polisi Perempuan Berhijab merujuk bahwa persiapan Polisi perempuan mulai dari pakaian, *makeup* dan aksesoris yang akan dikenakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Kapolri, dan bagian *back stage* merujuk bahwa informan menampilkan diri mereka yang asli menjadi seorang ibu rumah tangga dan mahasiswa begitu pula dengan pakaian serta perilaku Polisi perempuan yang terlihat lebih informal.

Kata Kunci: Pengelolaan Kesan, Polisi Perempuan Berhijab, Dramaturgi

Abstract

The background of this research was because of the development of hijab growing and spread to various aspects ranging. The average of police woman was muslim, so they had to cover her private part according to obligation as a moeslim. The purpose of this research is to know how a Policewoman Berhijab manages impression. The research method used in this research was qualitative with qualitative descriptive method and using constructivism paradigm. Data collection techniques were conducted by in-depth interviews, participant observation, literature study, and documentation. There were five informants in this research. The results of the study indicated that the managements of impression of policewoman with hijab in the front stage life, refers to the appearance and attitude of the policewoman with hijab, refers to the appearance and attitude of the police officer of the police officers has been arranged by the Chief of Police, as well as the middle stage Women Police Berhijab, refers that the preparation of female Policemen ranging from clothing, makeup and accessories to be worn according to the rules which has been determined by the Chief of Police, and the back stage, refers to the fact that informants present themselves as natives and housewives as well as the more informal clothing and behavior of female Police.

Keywords: *Managements of Impression, Police Women Berhijab, Dramaturgi*

Pendahuluan

Hijab saat ini menjadi *trend* bagi kaum perempuan muslim tren tersebut bermulanya sejak tahun 2010 banyak masyarakat yang mulai mengikuti tren tersebut mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Busana muslim Indonesia dimotori oleh perkembangan hijab yang semakin berkembang bahkan muncul komunitas-komunitas *hijabers*. Fenomena hijab diikuti dengan timbulnya kesadaran hidup beragama di masyarakat Indonesia yang kian tahun kian meningkat. Banyak hal yang dapat menunjukkan kesadaran tersebut tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek, salah satunya adalah dengan menumbuhkan kesadaran menutupi aurat dengan berhijab. Gelombang kesadaran tersebut tumbuh dan berkembang mulai dari hiburan, pemerintahan, *public figure* dan aparat negara, tentu hal tersebut tidak menutupi orang-orang tersebut mulai berhijab dan berbusana muslim selayaknya seorang muslimah.

Di kalangan artis diawali dengan perubahan tampilan pada artis Inneke Koesherawati yang dulunya dikenal sebagai artis panas lalu sudah hijrah dan menggunakan hijab, lalu ada Dessy Ratnasari penyanyi sekaligus pemain sinetron dan film, Racherl Maryam seorang artis yang juga menjadi salah satu anggota DPR RI dan masih banyak lagi publik figur yang memakai hijab. Tidak hanya merambat dunia hiburan dan politik saja, hijab mulai merambah kepada aparat negara salah satunya adalah di lingkungan Kepolisian.

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan pelopor yang memperbolehkan Polisi Perempuan (Polwan) untuk

berhijab. Kepala divisi Humas Polri Brigadir Jendral (pol) Ronny Frengky Sompie mengatakan, Polwan harus menggunakan seragam yang sama sehingga tidak dapat mengenakan hijab, kecuali mereka yang bertugas di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Hal tersebut diatur dalam surat keputusan (SK) Kapolri No Pol: Skep/702/IX/2005, tentang penggunaan pakaian dinas seragam Polri dan PNS Polisi (Kompasiana.com).

Sehingga akhirnya ada berita baik terkait diperbolehkannya Polisi Perempuan berhijab yang dikemukakan oleh Kapolri baru Sutarnan pada acara Silaturahmi Kapolri dengan Insan Pers pada Selasa 19 September 2013 dengan memberikan izin kepada Polwan yang ingin mengenakan hijab dengan catatan ciri dan warnanya menyerupai dengan seragam Polwan, walaupun belum ada aturan resmi yang ditetapkan karena berkaitan dengan masalah anggaran Polri untuk hal tersebut, sebenarnya sudah ada lampu hijau bagi para Polwan untuk mulai mengenakan hijab dalam melakukan tugas kedinasan, memang ada beberapa Kapolres yang belum berani memberlakukan hal tersebut di lingkungan kedinasannya, masih menunggu aturan berupa Skep yang baru tentang pakaian tersebut muncul secara resmi. Setelah banyaknya Pro dan Kontra terhadap Polwan berhijab akhirnya Wakapolri Komjen Pol Baharudin Haiti secara resmi mengeluarkan keputusan Kapolri Nomor 245/III/2015 tanggal 25 Maret 2015 yang mengizinkan Polwan, terutama bagi yang beragama Islam, untuk mengenakan hijab langkah ini diapresiasi anggota Komisi III DPR Aboe Bakar Al Habsyi (Liputan6.com).

Keputusan Kapolri yang memberikan izin Polwan mengenakan hijab disambut baik oleh berbagai kalangan termasuk Polwan muslim di seluruh Indonesia termasuk kepada Polwan di Kabupaten Garut. Pada mulanya Polwan di Kabupaten Garut tidak mengenakan hijab hingga akhirnya ada keputusan yang mengizinkan Polwan muslim mengenakan hijab pada saat bertugas hingga akhirnya Polwan Garut mulai mengenakan hijab sejak satu tahun belakangan ini, Polwan yang berada di Kabupaten Garut pada tahun 2015 sebanyak 53 Polwan dan yang mengenakan hijab sebanyak 32 Polwan, hingga pada tahun 2017 Polwan di Kabupaten Garut sebanyak 52 Polwan, satu Polwan tidak lagi bertugas (Pensiun) dan yang menggunakan hijab hingga saat ini berjumlah 32 Polwan.

Tabel 1
Polisi Perempuan Tahun 2015-2018 di
Polres Garut

Tahun	Jumlah Polwan	Jumlah Polwan Berhijab
2016	53 Orang	32 Orang
2017	53 Orang	32 Orang
2018	52 Orang	32 Orang

Sumber : Hasil Wawancara, 2018

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang Polisi yang mengenakan Hijab maka Polisi tersebut harus dapat mengelola kesan selain hal tersebut profesi Polisi yang dituntut untuk memiliki *self image* positif karena profesi Polisi yang selalu berhadapan langsung dengan publik, untuk menciptakan *self image* dalam berkomunikasi dengan orang-orang maka mereka melakukan pengelolaan kesan agar publik dapat memberikan pandangan yang polisi tersebut harapkan, pengelolaan kesan

(*Impression Management*) harus dilakukan oleh seorang Polisi agar masyarakat atau publik dapat memberikan kesan yang diharapkan Polisi tersebut.

Pengelolaan kesan (*impression Management*) meliputi cara dimana orang menetapkan dan mengkomunikasikan kesesuaian antara tujuan pribadi atau organisasi dan tindakan mereka yang dimaksudkan untuk menciptakan persepsi publik. Menurut Goffman “pengelolaan kesan” (*Impression Management*) yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman kebanyakan atribut, atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri termasuk busana yang dipakai, tempat tinggal serta cara melengkapinya (*furniture* dan prabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang dilakukan. Memang segala sesuatu yang terbuka mengenai diri kita dapat digunakan untuk memberi tahu orang lain siapa kita. Seperti aktor panggung, aktor sosial membawa peran, mengasumsikan karakter, dan bermain melalui adegan-adegan ketika terlibat dengan orang lain. (Mulyana, 2010:112)

Polisi melakukan pengelolaan kesan agar publik dapat memberikan pandangan yang diharapkan oleh Polisi tersebut maka Polisi akan melakukan aktivitas untuk mempengaruhi publik, aktivitas tersebut disebut dengan “Pertunjukan”. Sebagian pertunjukan itu mungkin kita perhitungkan untuk memperoleh respon tertentu, sebagian lainnya kurang diperhitungkan dan lebih mudah melakukan karena pertunjukan itu tampak alami, namun pada dasarnya para aktor tetap ingin meyakinkan orang lain agar menganggap

sebagai yang diharapkan atau untuk mendapatkan kesan yang diharapkan aktor tersebut (Mulyana, 2010:113).

Terkait dengan fenomena tentang Polisi perempuan berhijab di Polres Garut maka peneliti menggunakan teori Dramaturgi dengan pendekatan Kualitatif, sementara untuk memperkuat penelitian ini yaitu *impression management* seorang Selebgram Sebagai Eksistensi Diri Melalui Media Sosial Instagram dengan hasil penelitian ini di panggung depan informan menunjukkan pemilihan atribut yang dikenakan, *pose*, atau bahasa tubuh yang dilakukan sehingga dapat memberikan citra diri sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan panggung belakang yang menunjukkan bahwa kehidupan informan sehari-hari jarang mereka tampilkan dipanggung depan sehingga moment-moment kehidupan di panggung belakang jarang sekali di *upload* seperti busana yang dikenakan di panggung belakang adalah busana yang biasa-biasa saja tidak ada kaitan dengan informan sebagai model atau ilustrator. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan kesan Polisi Perempuan berhijab di Polres Kabupaten Garut, serta pertanyaan penelitian ini menjadi beberapa indikator, yaitu bagaimana pengelolaan kesan Polisi Perempuan Berhijab dalam kehidupan *front stage* (panggung depan), *middle stage* (panggung tengah), *back stage* (panggung belakang).

Berdasarkan konteks diatas, peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam mengenai cara para Polisi Perempuan berhijab mengelola kesan dalam

menjalankan tugas kepolisiannya dan pada saat tidak berkerja (dalam kehidupan pribadi sehari-harinya).

Kajian Pustaka

Penelitian ini mengenai bagaimana seorang Polisi wanita melakukan pengelolaan kesan dalam menjalankan tugasnya menjadi aparat negara. Fenomena hijab semakin menjadi *trend* di masyarakat indonesia mulai dari artis, *public figure* hingga aparat negara mulai mengenakan hijab dalam kehidupan sehari-harinya bahkan dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelusuran, maka penelitian terdahulu ini yaitu tentang : Pengelolaan kesan Vokalis Wanita Berhijab di Kota Bandung. Fenomena Hijab semakin marak dimulai pada tahun 2000-an sampai sekarang orang-orang mengenakan hijab biasa masyarakat menyebutnya "*hijabers*", mulai dari munculnya *hijabers*. Para pengguna hijab yang kebanyakan wanita-wanita mudayang masih memandang *fashion* sebagai kebutuhan hidupnya, membuat *trend* berbusana muslim tersendiri yang akhirnya menjadi sangat *happening*. Alhasil, era berbusana para muslimah pun kini makin modis dan bergaya.

Dalam penelitian metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak. Adapun penelitian ini menggunakan studi Dramaturgi. Peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam mengenai cara para vokalis band mengelola kesannya sebagai seorang wanita muslimah melalui hijab yang mereka kenakan. Pengelolaan kesan (*impression management*) yang dimaksud

dalam penelitian ini dimaksudkan pada seorang vokalis wanita yang mengenakan hijab di atas panggungnya dan dalam kehidupan sehari-harinya, dalam penelitian ini yang menjadi informan sebanyak tiga orang informan dan informan pendukung sebanyak tiga orang.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, menggambarkan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *front stage* (panggung depan) vokalis berhijab melakukan pengelolaan kesan terhadap aspek *appearance* dan *manner*, dengan mereka mencocokkan pakaian serta hijabnya agar terlihat serasi dengan *make up*, memakai asesoris pelengkap, pengelolaan kesan yang dilakukan mengacu pada citra diri. (2) *middle stage* (panggung tengah), sebagai panggung persinggahan antara panggung depan dan belakang di mana mereka bisa menunggu pada saat akan tampil dan melakukan latihan rutin, mempersiapkan peralatan pelengkapan tampil serta bagaimana mereka melakukan penguasaan situasi dan kondisi sebelum naik ke atas panggung. (3) *back stage* (panggung belakang) panggung di mana mereka bisa memperlihatkan status aslinya, dimana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa nyaman dan aman serta afeksi (kasih sayang) dan sebagainya.

Kerangka Teoretis

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan teori interaksinisme simbolik. Dramaturgi sendiri diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkahlaku manusia, tentang bagaimana manusia itu

menetapkan arti kepada hidup mereka. Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia (Mulyana, 2010).

Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri-Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Kenapa komunikasi? Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat

memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. (Mulyana, 2010:115)

Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Panggung Depan, Panggung Tengah dan Panggung Belakang

Kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor, untuk menampilkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal serta menggunakan atribut-atribut tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan

bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan, selain wilayah depan yang diibaratkan pada panggung bagian depan (*front stage*) dan wilayah belakang diibaratkan dengan panggung belakang (*back stage*) ada wilayah diantara panggung depan dan panggung belakang yaitu panggung tengah (*middle stage*) yaitu ruang persinggahan dari panggung belakang ke panggung depan, bisa meliputi persiapan, serta pengkondisian situasi panggung depan. (Mulyana, 2010:144)

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front pribadi* (*personal front*) dan *setting front* pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting, misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop menggantung dilehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampilan usia dan sebagainya. Hingga

derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang beruban dengan cat rambut. Sementara itu setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan (Mulyana, 2010:115).

Definisi Hijab

Hijab dan jilbab adalah dua piranti hukum dalam islam yang mengatur tata pergaulan manusia sepantasnya. Hijab adalah aturan islam tentang keharusan menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan dalam bergaul. Aturan hijab dalam islam ditemukan dalam surat al-Azhab (33) ayat 53, ayat ini turun berkenaan dengan perilaku tamu-tamu Rasulullah SAW dalam suatu perjamuan di rumahnya. Tamu-tamu itu keluar masuk setelah mencicipi makanan, namun ada pula tamu yang berlama-lama bercakap-cakap dengan bebasnya, perilaku ini berpotensi memandang isteri –isteri Rasuk SAW sehingga turunlah ayat hijab agar tamu laki-laki Rasulullah SAW dan isteri-isterinya terhindar dari fitnah. Selain hijab, jilbab juga telah diterangkan oleh Allah SWT dalam Alquran surat Ahzab (33) Ayat 59. Jilbab adalah aturan syara' khusus untuk kaum perempuan berupa perintah menutup tubuhnya dengan pakaian dalam aktifitasnya dengan orang-orang yang bukan mahramnya. Dengan

demikian jilbab lebih spesifik tentang busana perempuan yang dapat membentengi dirinya dari fitnah dan resiko pergaulan yang tak diinginkan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan lincoln 1987, dalam Moleong, 2007:5). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. (Kriyantono, 2006:158). Berdasarkan kriteria yang dibuat peneliti:

1. Informan merupakan Polisi yang aktif yang menjalankan tugasnya di lapangan maupun di kantor Polres Garut
2. Informan merupakan Polisi Perempuan yang mengenakan Hijab saat bertugas
3. Sudah berhijab lebih dari 6 bulan
4. Berdomisili di Garut.

Kriteria di atas dipilih berdasarkan proses selektif yang dilakukan peneliti dengan mencari data, Penentuan subyek dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Informan pada penelitian ini 5 orang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti membahas mengenai hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dengan hasil penelitian. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap delapan informan Polisi perempuan berhijab di Garut yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Polisi perempuan berhijab di kota Garut yang telah peneliti pilih. Proses wawancara dengan informan sendiri dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara langsung dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi tempat berkumpul pria metroseksual tersebut.

Pengelolaan Kesan Polisi Perempuan Berhijab di Panggung Depan (*front stage*)

Pada saat memerankan perannya di panggung depan pengelolaan kesan yang dilakukan oleh Polisi perempuan berhijab meliputi simbol-simbol, simbol yang mereka kenakan seperti seragam, aksesoris, komunikasi verbal (cara berbicara) dan komunikasi Nonverbal (gerakan tubuh). Pada panggung depan ini ada beberapa aspek yang menjadi fokus

penelitian sebagaimana telah dijabarkan yakni aspek penampilan yang dikenakan oleh Polisi perempuan berhijab diantaranya seragam, aksesoris, komunikasi verbal (cara berbicara) dan komunikasi nonverbal (gerakan tubuh). Pengelolaan kesan yang mendasari para Polwan berhijab dalam aktivitasnya seperti yang dikatakan para informan yang diantaranya sebagai berikut:

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 1 yaitu Brigadir Shinta yaitu:

“Seragam yang saya kenakan sudah diatur oleh Kapolri yaitu seragam yang tidak ketat bergitu pula dengan perilaku, perilaku saya sesuai dengan aturan yang sudah ada yang diatur oleh Kapolri tugas kami itu untuk mengayomi, melindungi dan melayani masyarakat dan agar masyarakat memberikan kesan baik saya bersikap sopan dan membantu masyarakat saya bertugas di pelayanan SKCK maka saya akan memberitahu masyarakat untuk melengkapi persyaratan untuk membuat SKCK dengan cara yang ramah dan menggunakan bahasa santun agar dapat dimengerti oleh masyarakat.”¹

Brigadir Shinta mengungkapkan seragam dan sikap atau perilaku sudah diatur oleh Kapolri dengan seragam yang dikenakan tidak ketat dan sikap yang dituntut untuk sopan dan selalu membantu masyarakat yang kesulitan atau kurang mengerti pada saat mereka membuat SKCK karena Brigadir Shinta bertugas di Pelayanan SKCK dengan cara yang ramah dan menggunakan bahasa yang santun

¹ Hasil Wawancara dengan Informan Brigadir Shinta Oktaviani (Rabu, 16 Oktober 2017 Pukul 11.00 WIB) di Polres Kabupaten Garut

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 2 yaitu Bripda Fitriani mengatakan :

*“Seragam yang digunakan sama dengan polwan lainnya cuma bedanya seragam untuk Polwan berhijab tidak ketat dan harus menutupi bagian pantat, perilaku dan sikap saya sebagai seorang Polwan baik itu berhijab dan tidak berhijab diatur untuk bersikap sopan dan ramah kepada masyarakat dan karena saya berhijab makan saya mencoba selain bersikap ramah, berperilaku sopan saya juga mencoba bertutur bahasa yang lembut karena kan tidak mungkin kalau Polwan berhijab berperilaku kasar bertutur bahasa kurang enak”.*²

Bripda Fitriani mengungkapkan seragam yang dikenakan sama dengan Polwan lainnya tetapi untuk Polwan berhijab seragam yang dikenakan tidak ketat dan seragam harus dikeluarkan harus sebisa mungkin harus menutup bagian belakang (pantat) untuk sikap ia berusaha untuk bersikap ramah, sopan dan bertutur bahasa yang lembut.

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 3 yaitu Bripda Tri mengatakan:

“Seragam yang dikenakan tidak boleh ketat karena saya pakai hijab dan karena profesi Polisi itu bertugas melindungi, mengayumu masyarakat maka sikap saya harus mengedepankan senyum, sapa, salam dan bertutur kata yang sopan apalagi tugas satuan saya langsung berhadapan dengan masyarakat maka sikap dan cara berbicara saya haruslah mencerminkan seorang polisi

*yang dapat menjadikan citra kepolisian baik di mata masyarakat”.*³

Bripda Tri mengatakan seragam yang dikenakan tidak boleh ketat karena menggunakan hijab sikap yang harus mengedepankan senyum, sapa, salam dan tutur kata yang sopan karena tugasnya yang berhadapan langsung dengan masyarakat yang harus mencerminkan perilaku positif

Pengelolaan Kesan Polisi Perempuan Berhijab di Panggung Tengah (*middle stage*)

Dalam menjalankan tugas sebagai Polisi Perempuan berhijab seorang Polwan haruslah melakukan persiapan mulai dari penggunaan *Make Up*, Aksesoris yang melengkapi seragam ketika saat bertugas agar terlihat baik dan tidak mempersulit atau menghambat ketika bertugas

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 1 yaitu Brigadir Shinta mengatakan:

*“Persiapan saya mulai makeup yang digunakan tidak terlalu mencolok dan mengenai seragam yang digunakan tidak ketat agar nyaman saat dikenakan dan aksesoris yang untuk melengkapi disesuaikan dengan seragam yang dikenakan karena dalam menjalankan tugas dibagian pelayanan SKCK kita tidak diharuskan menggunakan seragam Polisi kita bisa menggunakan pakaian sehari-hari seperti pakaian kemeja dan pakaian yang sopan jadi untuk aksesoris disesuaikan dengan pakaian yang dikenakan”*⁴

² Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Fitriani Oktaviani (Selasa, 23 Oktober 2017 Pukul 12.00 WIB) di Polres Kabupaten Garut

³ Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Tri Premirizki (Jum'at, 20 Oktober 2017 Pukul 20:34 WIB) melalui WhatsApp

⁴ Hasil Wawancara dengan Informan Brigadir Shinta Oktaviani (Rabu, 16 Oktober 2017 Pukul 11.00 WIB) di Polres Kabupaten Garut

Brigadir Shinta mempersiapkan penampilanya untuk bertugas dari awal menggunakan *make up*, Aksesoris untuk melengkapi penampilannya. Brigadir Shinta menggunakan *make Up* yang tidak terlalu mencolok dan seragam yang dikenakan tidak ketat agar tidak mempersulit ketika bertugas.

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 2 yaitu Bripda Fitriani mengatakan:

*"Saya mempersiapkan diri untuk bertugas mulai dari make up, pakaian, serta kerudung. Make up yang digunakan tidak terbal saya menggunakan make up natural dan tidak berlebihan disesuaikan dengan tugas yang saya jalankan dan mengenai seragam yang dikenakan tidak sama seperti seragam Polisi yang lainnya karena saya bertugas di Bareskrim dan disana saya bebas menggunakan pakaian tetapi pakaian yang digunakan harus sopan dan tidak terlalu ketat mengenai seragam resminya sanna seperti pakaian yang dikenakan tidak terlalu ketat hal tersebut sudah di atur oleh Kapolri. Maka persiapannya disesuaikan dengan pakaian yang saya gunakan untuk aksesoris yang dikenakan tidak berlebihan karena tidak diperbolehkan oleh instansi "*⁵

Bripda Fitria mempersiapkan penampilanya untuk bertugas disesuaikan dan tidak keluar dari aturan yang sudah diatur oleh Kapolres dengan *make up* yang natural dan seragam yang digunakan tidak harus selalu menggunakan seragam dinas karena ia bertugas di Bareskri maka ia tidak selalu di tuntutan untuk menggunakan seragam dinas dan pakaian yang digunakan tidak keluar dari aturan sopan, tidak ketat dan nyaman untuk bertugas tidak menghambat saat bertugas, untuk mempersiapkan diri ketika bertugas.

⁵ Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Fitriani Oktaviani (Selasa, 23 Oktober 2017 Pukul 12.00 WIB) di Polres Kabupaten Garut

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 3 yaitu Bripda Tri mengatakan:

*"Sebelum bertugas saya mempersiapkan semua atribut yang akan dikenakan mulai dari seragam yang akan dikenakan, sepatu, kerudung agar saat bertugas saya tidak merasa kesulitan atau merasa tidak nyaman, untuk menggunakan make up dan aksesoris saya tidak menggunakan yang berlebihan karena menggunakan make up dan aksesoris yang berlebihan ketika bertugas itu tidak diperbolehkan oleh instansi saya"*⁶

Bripda Tri mempersiapkan atribut yang akan dikenakan ketika bertugas mulai dari sepatu, seragam, kerudung, *make up* dan aksesoris yang akan melengkapi seragam yang dikenakan ia tidak menggunakan *make up* dan aksesoris yang berlebihan dan karena tidak diperbolehkan oleh Polres

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 4 yaitu Bripda Fenti mengatakan:

*"Sebelum saya bertugas saya mempersiapkan perlengkapan seragam saya untuk aksesoris sendiri saya menggunakan yang menurut saya cocok dengan seragam saya dan tidak berlebihan karena ada peraturan yang di berikan kepada kita sebagai polwan untuk tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan begitu pula dengan make up"*⁷

Bripda Fenti mempersiapkan seragam dan perlengkapan lainnya sebelum ia berangkat bertugas mengenai aksesoris dan *make up* yang digunakan tidak boleh berlebihan karena tidak diperbolehkan.

⁶ Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Tri Premirizki (Jum'at, 20 Oktober 2017 Pukul 20:34 WIB) melalui *WhatsApp*

⁷ Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Fenti Hardiyanti (Jum'at, 27 Oktober 2017 Pukul 08.52 WIB) melalui *WhatsApp*

Adapun pendapat yang dikatakan Bripda Ismi (Informan 5) menceritakan awal mula menggunakan hijab yaitu:

*“Untuk persiapan saya mempersiapkan pakaian yang saya akan kenakan sebelum saya berangkat bertugas dan pakaian yang saya siapkan yaitu pakaian yang nyaman dan sopan dikenakan untuk bertugas, begitu pula dengan make up dan aksesoris karena kami tidak diperbolehkan menggunakan aksesoris dan make up yang berlebihan jadi make saya menggunakan make yang natural tidak tebal”.*⁸

Bripda Ismi melakukan persiapan penampilan sebelum ia berangkat bertugas dengan menggunakan pakaian yang nyaman dan sopan dikenakan dikenakan pada saat bertugas serta menggunakan *make up* dan Aksesoris yang tidak berlebihan karena *make up* dan Aksesoris yang berlebihan dilarang oleh Kapolri.

Pengelolaan Kesan Polisi Perempuan Berhijab di Panggung Belakang (*Back Stage*)

Para Polisi Perempuan akan tampil seutuhnya layaknya didalam rumah dalam arti identitas asli. Diarea inilah seorang Polisi Perempuan menunjukkan sifat keasliannya, kontras dan sifat ia ketika bertugas. Para Polwan disini adalah sebagai warga dilingkungan tempat tinggalnya.

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 1 yaitu Brigadir Shinta mengatakan:

“Sesudah lepas dari tugas dan tidak menggunakan seragam maka saya adalah seorang ibu rumah tangga biasa mengurus keperluan anak-anak dan suami saya, mulai

*dari mempersiapkan perlengkapan anak dan suami saya, memasak, merapihkan rumah sama seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Penampilan saya sama saat bertugas menggunakan hijab bedanya cuman pakaian yang dikenakan, terkadang saya juga ikut kegiatan karangtaruna sebelum saya masuk ke Kepolisian sesudah saya masuk ke Kepolisian saya terkadang memberikan pesan BABIN KANTIBMAS (pembinaan keamanan ketertiban masyarakat) sikap saya sama saja dengan saat saya menjadi Polisi tegas”.*⁹

Brigadir Shinta ketika ia tidak menggunakan seragam ia biasanya berpenampilan seperti ibu rumah tangga biasanya dan di luar tugas juga ia tetap menggunakan hijab, Brigadir Shinta aktif dalam kegiatan BABIN KANTIBMAS di lingkungan tempat ia tinggal.

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 2 yaitu Bripda Fitriani mengatakan:

*“Saya kalau tidak bertugas saya menjadi mahasiswa di salah satu sekolah tinggi di Garut dan sekarang saya semester lima dan kegiatan saya sama seperti mahasiswa pada umumnya mengerjakan tugas sibuk dengan perkuliahan, untuk penampilan saya sama tidak ada bedanya dengan saat saya menjadi Polwan karena tugas saya di Bareskrim yang tidak menuntut menggunakan seragam maka penampilan saat saya tidak bertugas sama menggunakan pakaian yang sopan dan berhijab”.*¹⁰

Bripda Fitriani ketika diluar tugas ia menjadi seorang mahasiswa tingkat 3 di salah satu perguruan tinggi di Garut mengenai penampilan ia mengatakan tidak ada bedanya dengan saat ia bertugas menjadi seorang Polwan karena dalam menjalankan tugas ia tidak menuntut untuk

⁸ Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Ismi Fadhilatun Nisa (Selasa, 02 November 2017 Pukul 15.31 WIB) di Polres Kabupaten Garut

⁹ Hasil Wawancara dengan Informan Brigadir Shinta Oktaviani (Rabu, 16 Oktober 2017 Pukul 11.00 WIB) di Polres Kabupaten Garut

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Fitriani Oktaviani (Selasa, 23 Oktober 2017 Pukul 12.00 WIB) di Polres Kabupaten Garut

menggunakan seragam dinas jadi penampikan sama yaitu dengan berpakaian sopan dan masih menggunakan hijab.

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 3 yaitu Bripda Tri mengatakan:

*“Ketika saya tidak bertugas saya itu adalah seorang mahasiswa sebelum saya memutuskan untuk tidak meneruskan pendidikan dan sekarang ketika saya tidak bertugas saya seorang istri yang mengurus segala keperluan suami, mencuci, memasak dan lainnya layaknya seorang ibu rumah tangga pada umumnya, penampilan saya juga tidak berbeda saya tetap menggunakan hijab saat menggunakan pakaian sehari-hari sewajarnya seperti seperti masyarakat pada umumnya begitu juga ketika saya berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan saya, saya menyesuaikan diri ketika saya berkomunikasi dengan Pemimpin, masyarakat dan keluarga ketika saya berkomunikasi dengan masyarakat karena tugas pokok saya sebagai seorang Polisi yang bertugas melindungi, mengayomi dan melindungi dan kita harus mengedepankan senyum, sapa salam dan bertutur kata sopan”.*¹¹

Bripda Tri tidak bertugas ia merupakan seorang mahasiswa sebelum memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya dan Ibu rumah tangga kegiatan ia yaitu mengurus segala keperluan suami, penampilan Bripda Tri tidak berbeda dengan saat ia bertugas ia tetap menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-harinya bedannya dari segi pakaian yang dikenakan jika bertugas ia menggunakan seragam dinas dan di luar

tugas ia berpakaian seperti orang-orang pada umumnya.

Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Informan 4 yaitu Bripda Fenti mengatakan:

“Ketika tidak bertugas saya menjadi seorang istri dan juga sebagai mahasiswa, saya menyiapkan perlengkapan untuk keluarga saya dan sebagai mahasiswa saya seperti mahasiswa pada umumnya mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen kepada saya, penampilan saya seperti masyarakat pada umumnya pakai pakaian santai dan tetap menggunakan hijab begitu juga dengan cara berkomunikasi saya menyesuaikan diri pada saat dengan keluarga atau diluar kantor saya berbicara santai dan tidak formal berbeda saat saya bertugas dan berbicara dengan atasan saya berbicara sopan dan formal”

Ketika Bripda Fenti tidak bertugas ia merupakan seorang istri dan juga seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Garut serta ketika ia tidak bertugas ia menyiapkan perlengkapan suami dan juga menjadi ibu rumah tangga yang bertugas memasak, mencuci dan membersihkan rumah.

Adapun pendapat yang dikatakan Bripda Ismi (Informan 5) menceritakan awal mula menggunakan hijab yaitu:

“Ketika tidak bertugas saya seorang mahasiswa di Universitas Galuh sama seperti mahasiswa lainnya saya mengikuti perkuliahan bermain dengan teman ya pokoknya sama seperti orang lain lah, penampilan tidak berbeda saat bertugas atau tidak bertugas tetap menggunakan hijab, berpakaian yang nyaman dan sopan, sikap tidak berbeda pada saat saya menjadi polwan atau diluar Polres tetap sama tetapi lebih santai”

Ketika tidak bertugas Bripda Isma menjadi seorang mahasiswa di Universitas Galuh dan penampilannya tidak berbeda ketika ia menjadi seorang Polisi dan ketika

¹¹ Hasil Wawancara dengan Informan Bripda Tri Premirizki (Jum'at, 20 Oktober 2017 Pukul 20:34 WIB) melalui WhatsApp

tidak bertugas tetap menggunakan hijab menggunakan pakaian yang nyaman dan sopan begitu juga dengan sikap tidak berbeda tetapi ketika diluar tugas lebih sikap lebih santai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian “Pengelolaan Polisi Perempuan Berhijab”, yaitu:

1. Panggung depan atau *front stage* Polisi perempuan berhijab di Polres Kabupaten Garut melakukan pengelolaan kesan terhadap aspek Penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) pada kehidupan *front stage* (panggung depan). Polwan yang berkerja di Polres Garut tidak semua unit dituntut menggunakan seragam dinas ketika bekerja ada beberapa unit yang tidak mengharuskan Polwannya menggunakan seragam dinas dan untuk seragam yang digunakan ketika bertugas tidak boleh ketat seragama dinas harus dikeluarkan dan menutup bagian pantat dan untuk pakaian pereman seragam yang digunakan harus sopan, ramah dan rapih sama denga sikap yang ditunjukkan yaitu Polwan dituntut bersikap sopan, lembut dan bertutur bahasa yang baik.
2. Panggung Tengah atau *middle stage* Polisi perempuan berhijab di Polres Garut dipahami sebagai panggung persinggahan antara panggung depan dan panggung belakang di mana mereka mempersiapkan penampilan mulai dari seragam, perlengkapan (asesoris) dan *make up*, semua informan. mempersiapkan seragam

atau pakaian sebelum mereka berangkat kerja dengan pakaian yang nyaman dan tidak mempersulit ketika menjalankan tugas, untuk asesoris dan *make up* yang digunakan tidak boleh berlebihan, *make up* yang digunakan naturan selayaknya perempuan berhijab dan tidak menggunakan *make up* yang tebal karena tidak diperbolehkan.

3. Panggung belakang atau *back stage* Polisi perempuan berhijab di Polres Garut dipahami sebagai panggung di mana mereka bisa meperlihatkan status aslinya yaitu sebagai Ibu rumah tangga dan sebagai mahasiswa aktivitas yang dilakukan dipanggungg belakang yaitu seperti masyarakat pada umumnya seperti mengurus rumah, memasak, mencuci membantu mempersiapkan kebutuhan suami dan untuk mahasiswa aktivitas mereka sama seperti mahasiswa pada umumnya mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Sikap mereka ketika berada diluar tugas lebih santai tidak terlalu formal.

Daftar Pustaka

- Ardial, H. (2015). *Paradigma Dan Medel Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto, E. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____, E (2007). *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasai: Disertai*

- Contoh Praktik Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Karen A Foss. (2014). *Teori Komunikasi.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- _____, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-Teori Komunikasi.* Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, & Makbul A H Din. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen Public Relation Dan Media Komunikasi.* Jakarta: Rajagrafinfo Persada.
- Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro.* Surabaya: Insan Cendekian
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- West, R., & Lynn H Turner. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Analisis Dan Aplikasi.* Jakarta: Salemba Humanika.